

Optimalisasi Pekarangan Melalui Pembangunan *Raised Bed* sebagai Lahan Percontohan dan Lahan Bantu untuk Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Gununggajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

**Farizal Noviyanto^{1*}, Lutfia Nidaul Fahria², Farkhah Ani Malikah³,
Muhammad Mujib Fathoni⁴, Aisyah Quro Taayun⁵, Andini Putri Ayu⁶,
Zahra Aulia Rahman⁷, Affan Iqbal Mustofa⁸, Ingrid Ayu Puspita⁹,
Halimatus Syaniyah¹⁰, Dwita Khusnul Fatimah¹¹, Imam Maulana Aziz¹²**

^{1 s.d 12} UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email Koresponden: farizalnoviyanto9@gmail.com*

Abstrak

Optimalisasi pekarangan merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang berpotensi mendukung ketahanan pangan keluarga sebagai bagian dari pencegahan stunting. Di Desa Gununggajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, pemanfaatan pekarangan masih belum optimal meskipun tersedia berbagai aset lokal. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pembangunan *raised bed* sebagai lahan percontohan budidaya sayur dan buah serta mengkaji potensinya dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) melalui tahapan *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembangunan *raised bed* mampu mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan dengan dukungan aset dan partisipasi masyarakat. Program ini juga dilengkapi media edukasi dan dirancang berkelanjutan melalui pelibatan warga dalam pengelolaannya. Kegiatan tersebut berpotensi memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat.

Kata kunci : Ketahanan Pangan Keluarga, Optimalisasi Pekarangan, *Raised Bed*.

Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan pembangunan kesehatan yang mendapat perhatian serius di Indonesia karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia, baik pada masa kanak-kanak maupun kehidupan dewasa. Anak yang mengalami *stunting* tidak hanya menghadapi hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, serta produktivitas yang lebih rendah pada masa mendatang (World Health Organization, 2014). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *stunting*



merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kecukupan asupan gizi, kondisi sanitasi, pelayanan kesehatan, hingga aspek sosial ekonomi keluarga (World Health Organization, 2014).

Atas dasar itu, Pemerintah Indonesia menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yang menekankan pentingnya sinergi lintas sektor dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa penyelesaian masalah stunting tidak dapat hanya bertumpu pada intervensi sektor kesehatan, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi secara berkelanjutan (Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021).

Ketahanan pangan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki keterkaitan erat dengan upaya pencegahan stunting. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap individu yang ditandai dengan tersedianya pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau (UU RI No. 18 Tahun 2012). Konsep tersebut menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membeli bahan pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pangan secara mandiri. Bahkan secara global, pemanfaatan pekarangan menjadi kebun untuk memenuhi kebutuhan pangan telah tercatat sebagai sumber tambahan penting yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan gizi (Galhena et al., 2013, p. 2). Oleh karena itu, berbagai program pemberdayaan masyarakat mulai diarahkan pada pengembangan sumber pangan rumah tangga melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang mudah diterapkan, berbiaya relatif rendah, dan berkelanjutan.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga adalah pemanfaatan pekarangan rumah.

Pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka di sekitar tempat tinggal, tetapi juga merupakan aset produktif yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya sayuran, buah-buahan, maupun tanaman pangan lainnya. Optimalisasi pekarangan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga, tetapi juga mendukung diversifikasi pangan serta mengurangi ketergantungan keluarga terhadap pembelian bahan pangan sehari-hari. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan mampu mendorong penyediaan sumber pangan alternatif sekaligus mendukung upaya pencegahan *stunting* (Dewi et al., 2024, p. 31). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pekarangan memiliki potensi strategis sebagai salah satu sumber pangan keluarga apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Gununggajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, yang menjadi lokasi pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 26050 UIN Raden Mas Said Surakarta pada tanggal 22 Juni hingga 31 Juli 2026. Hasil observasi menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi pekarangan yang cukup besar, namun pemanfaatannya sebagai sumber pangan keluarga masih terbatas. Sebagian masyarakat telah memanfaatkan pekarangannya untuk menanam tanaman produktif, tetapi jumlahnya relatif sedikit apabila dibandingkan dengan pekarangan yang belum dimanfaatkan.

Aktivitas ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Sebagian besar laki-laki di sana bekerja di luar desa, sedangkan banyak ibu rumah tangga bekerja dari rumah sebagai pemintal benang sehingga waktu yang dimiliki untuk mengelola pekarangan menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat cenderung memilih cara yang lebih praktis untuk memenuhi kebutuhan sayuran dengan membeli dari pedagang sayur keliling yang setiap pagi berjualan di lingkungan desa. Hasil observasi juga menunjukkan adanya berbagai aset lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti pekarangan yang masih kosong, bambu, bata bekas, genteng bekas, pelepah pisang, daun-daun kering, serta sumber daya lain yang berpotensi mendukung kegiatan

budidaya tanaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi bukan semata-mata keterbatasan sumber daya, melainkan belum optimalnya pemanfaatan aset yang telah dimiliki masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan suatu bentuk budidaya yang mudah diterapkan, memanfaatkan aset lokal, serta mampu menjadi contoh bagi masyarakat dalam mengoptimalkan pekarangan. Salah satu bentuk implementasi yang dipilih adalah pembangunan *raised bed* sebagai media budidaya. Sistem ini mampu menciptakan area tanam yang lebih tertata, memperbaiki drainase, mempermudah pemeliharaan tanaman, serta dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi pekarangan (Suroto et al., 2024, p. 2).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa penerapan *raised bed* memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman dibandingkan media tanam konvensional (Jayati & Lestari, 2023, p. 51). Pada program ini, *raised bed* dibangun menggunakan bata ringan agar memiliki daya tahan yang lebih baik sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Meskipun demikian, masyarakat tetap diperkenalkan bahwa *raised bed* dapat dibuat menggunakan berbagai material lokal seperti bambu, bata bekas, maupun genteng bekas sehingga lebih mudah direplikasi sesuai potensi yang dimiliki.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan telah dikembangkan melalui beragam pendekatan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Suparno et al. (2024) melaksanakan pembinaan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan masyarakat melalui pendampingan budidaya tanaman di lingkungan rumah. Selanjutnya, Novianty et al. (2024) mengembangkan kegiatan penyuluhan dan pemberian bibit sayuran untuk meningkatkan pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan keluarga. Sementara itu, Gunawan dan Lustiyati (2024) mengintegrasikan pemanfaatan kebun pangan lokal dengan pelatihan pengolahan pangan bergizi sebagai bagian dari penguatan ketahanan pangan keluarga dan pencegahan stunting.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, namun sebagian besar masih berfokus pada pembinaan,

penyuluhan, pemberian bibit, atau pelatihan budidaya. Integrasi pembangunan *raised bed* sebagai lahan percontohan dan lahan bantu yang dirancang melalui pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* dengan memperhatikan aspek keberlanjutan program masih relatif jarang dibahas dalam publikasi pengabdian masyarakat.

Telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat peluang untuk mengembangkan model pengabdian yang mengintegrasikan berbagai aspek secara lebih komprehensif. Program pengabdian ini menawarkan pendekatan yang memadukan optimalisasi aset lokal melalui pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*, pembangunan *raised bed* sebagai lahan percontohan sekaligus lahan bantu, serta perencanaan keberlanjutan program melalui pelibatan pemilik lahan sebagai penanggung jawab setelah kegiatan KKN berakhir. Integrasi tersebut diharapkan tidak hanya menghasilkan sarana budidaya, tetapi juga membangun contoh nyata yang dapat direplikasi masyarakat serta tetap memberikan manfaat sosial secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, program pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pemanfaatan pekarangan masyarakat sebelum pelaksanaan program, mendeskripsikan proses pembangunan *raised bed* sebagai lahan percontohan dan lahan bantu budidaya sayur dan buah, serta mengkaji potensinya dalam mendukung ketahanan pangan keluarga sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting* di Desa Gununggajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Hasil pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjadi salah satu referensi bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan aset lokal melalui optimalisasi pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 26050 UIN Raden Mas Said Surakarta di Desa Gununggajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Program berlangsung pada 22 Juni-31 Juli 2026 dengan salah satu fokus kegiatan pada tema pencegahan *stunting* melalui penguatan ketahanan pangan keluarga berbasis pemanfaatan pekarangan. Pelaksanaan program melibatkan mahasiswa KKN, kepala dusun, pemilik lahan, serta masyarakat setempat sesuai dengan peran masing-masing dalam mendukung keberhasilan kegiatan.

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menitikberatkan pada identifikasi dan optimalisasi aset yang telah dimiliki masyarakat sebagai modal utama pembangunan (Andianto et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena kondisi di Desa Gununggajah menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada keterbatasan sumber daya, melainkan pada belum optimalnya pemanfaatan aset yang tersedia. Melalui pendekatan ABCD, berbagai potensi lokal, seperti pekarangan, material yang tersedia di lingkungan sekitar, serta dukungan masyarakat dalam penyediaan alat dan bahan, dioptimalkan menjadi dasar pembangunan *raised bed* yang diharapkan mampu memberikan manfaat secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, masyarakat diposisikan sebagai mitra yang berkontribusi melalui aset yang dimiliki, sementara mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan sesuai pendekatan ABCD, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Tahap *Discovery* merupakan proses mengidentifikasi aset, potensi, dan sumber daya yang dimiliki masyarakat sebagai dasar penyusunan program (Retnasih et al., 2025, p. 188). Tahap ini dilakukan dengan observasi lapangan, identifikasi aset yang dimiliki masyarakat, serta diskusi dengan kepala dusun dan warga untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pemanfaatan pekarangan dan potensi yang dapat dikembangkan. Tahap *Dream* merupakan proses merumuskan harapan atau impian bersama mengenai kondisi yang ingin dicapai melalui pemanfaatan aset yang telah diidentifikasi (Retnasih et al., 2025, p. 188). Tahap ini dilaksanakan melalui proses perumusan gagasan program bersama berdasarkan hasil identifikasi aset dan kebutuhan masyarakat sehingga diperoleh kesepakatan mengenai pembangunan *raised*

bed sebagai media budidaya sekaligus sarana edukasi pemanfaatan pekarangan.

Tahap *Design* merupakan penyusunan strategi dan rencana kegiatan sebagai langkah untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan (Retnasih et al., 2025, p. 188). Tahap ini difokuskan pada penyusunan rencana pelaksanaan program yang meliputi penentuan lokasi kegiatan, penyusunan desain *raised bed*, penyiapan kebutuhan alat dan bahan, serta penyusunan jadwal pelaksanaan. Dan yang terakhir adalah tahap *Destiny*, tahap ini merupakan implementasi program sekaligus upaya menjaga keberlanjutan hasil kegiatan melalui pemanfaatan aset yang telah dioptimalkan (Retnasih et al., 2025, p. 189). Tahap *Destiny* merupakan tahap implementasi program yang meliputi pembangunan *raised bed*, pengisian media tanam, penanaman bibit, pemasangan *banner* edukasi, serta penyerahan pengelolaan kepada pemilik lahan sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan KKN selesai.

Data dalam kegiatan pengabdian ini diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta wawancara dan diskusi secara informal dengan kepala dusun, pemilik lahan, dan masyarakat yang terlibat selama pelaksanaan program. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan kondisi awal masyarakat, proses pelaksanaan program, serta potensi pemanfaatan *raised bed* dalam mendukung ketahanan pangan keluarga.

Pelaksanaan

A. Kondisi Awal Pemanfaatan Pekarangan Masyarakat di Desa Gununggajah

Desa Gununggajah memiliki potensi pekarangan yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sumber pangan rumah tangga. Hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 26050 menunjukkan bahwa hampir setiap rumah memiliki lahan di sekitar tempat tinggal yang berpotensi dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan. Meskipun demikian, pemanfaatan pekarangan tersebut masih belum

optimal. Sebagian masyarakat memang telah memanfaatkan pekarangannya untuk menanam berbagai jenis tanaman, namun jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan luas pekarangan yang tersedia.

Sebagian besar pekarangan masih berupa lahan kosong atau hanya ditumbuhi vegetasi liar sehingga belum memberikan manfaat yang maksimal sebagai sumber penyedia pangan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Gununggajah memiliki potensi fisik yang besar dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, tetapi pemanfaatannya masih memerlukan upaya optimalisasi agar aset yang tersedia dapat memberikan nilai manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.



Gambar 1. Kondisi salah satu pekarangan masyarakat di Desa Gununggajah sebelum pelaksanaan program, (Sumber: Google Maps, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa belum optimalnya pemanfaatan pekarangan di Desa Gununggajah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Sebagian besar laki-laki di sana bekerja di luar wilayah desa sehingga waktu yang dimiliki untuk mengelola pekarangan menjadi terbatas. Sementara itu, banyak ibu rumah tangga memiliki pekerjaan sampingan sebagai pemintal benang yang dikerjakan dari rumah untuk menambah pendapatan keluarga.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat lebih memprioritaskan aktivitas yang memberikan manfaat ekonomi secara langsung dibandingkan mengelola pekarangan sebagai lahan budidaya. Selain itu, keberadaan pedagang sayur keliling yang setiap pagi melayani kebutuhan masyarakat juga mendorong terbentuknya pola konsumsi yang lebih praktis, sehingga kebutuhan sayuran sehari-hari lebih banyak dipenuhi melalui pembelian daripada hasil budidaya sendiri. Dengan demikian,

rendahnya pemanfaatan pekarangan tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan lahan atau kurangnya kesadaran masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi dan pola pemenuhan kebutuhan pangan yang berkembang di lingkungan setempat.

Di balik kondisi tersebut, Desa Gununggajah sesungguhnya memiliki berbagai aset lokal yang berpotensi mendukung pengembangan budidaya tanaman di pekarangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa selain masih tersedianya lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal, di lingkungan masyarakat juga terdapat berbagai material yang mudah diperoleh namun belum dimanfaatkan secara maksimal, seperti bambu, bata bekas, genteng bekas, pelepah pisang, serta daun-daun kering. Material tersebut pada dasarnya dapat dimanfaatkan kembali sebagai sarana pendukung budidaya tanaman, baik sebagai bahan penyusun media tanam maupun sebagai material konstruksi sederhana.

Di samping aset fisik tersebut, masyarakat juga menunjukkan dukungan terhadap pelaksanaan program melalui penyediaan berbagai alat dan bahan yang diperlukan, seperti cangkul, gerobak dorong, selang, gergaji, celurit, tanah, pelepah pisang, daun kering, serta bambu yang secara sukarela dipersilakan untuk dimanfaatkan selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Gununggajah tidak mengalami keterbatasan aset, melainkan memerlukan upaya untuk mengidentifikasi, menghubungkan, dan mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki agar mampu memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.



Gambar 2. Contoh aset lokal (Bata Bekas) yang tersedia di sekitar lokasi,
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026).

Kondisi awal pemanfaatan pekarangan di Desa Gununggajah menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengembangan ketahanan pangan keluarga bukan terletak pada keterbatasan sumber daya, melainkan pada belum optimalnya pemanfaatan aset yang telah dimiliki masyarakat. Temuan ini sejalan dengan prinsip Asset Based Community Development (ABCD) yang memandang masyarakat sebagai pihak yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan, bukan semata-mata sebagai kelompok yang menghadapi berbagai permasalahan (Widyandaru et al., 2024, p. 87).

Berbagai penelitian pengabdian masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan mengidentifikasi dan menghubungkan aset-aset lokal agar dapat dimanfaatkan secara lebih produktif (Sinaga et al., 2023, p. 187). Dengan demikian, kondisi di Desa Gununggajah memberikan peluang untuk mengembangkan model pengabdian yang berorientasi pada optimalisasi aset lokal sebagai dasar penguatan ketahanan pangan keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, langkah selanjutnya dalam program ini diarahkan pada proses identifikasi dan optimalisasi berbagai aset yang dimiliki masyarakat sebagai landasan dalam pembangunan *raised bed* sebagai lahan percontohan dan lahan bantu budidaya sayur dan buah.

B. Identifikasi dan Optimalisasi Aset Lokal sebagai Dasar Pembangunan *Raised Bed*

Setelah memperoleh gambaran mengenai kondisi awal pemanfaatan pekarangan masyarakat, tahapan selanjutnya dalam program pengabdian ini adalah melakukan identifikasi aset lokal sebagai dasar penyusunan kegiatan. Proses identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan kepala dusun, pemilik lahan, serta masyarakat sekitar untuk mengenali berbagai potensi yang dapat dioptimalkan dalam mendukung pelaksanaan program. Tahapan ini tidak hanya berfokus pada pencarian permasalahan, tetapi juga menitikberatkan pada pengenalan sumber daya yang telah dimiliki masyarakat dan masih berpotensi untuk dikembangkan. Melalui proses tersebut diperoleh pemahaman bahwa Desa Gununggajah memiliki berbagai

aset yang dapat dimanfaatkan sebagai modal pelaksanaan program, baik berupa aset fisik, aset material, maupun aset sosial. Hasil identifikasi inilah yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan bentuk program yang paling sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki masyarakat.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Gununggajah memiliki beragam aset yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan budidaya tanaman di pekarangan. Aset tersebut meliputi aset alam, aset material, dan aset sosial yang saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan program. Aset alam yang ditemukan berupa lahan pekarangan yang masih tersedia, tanah sebagai media tanam, serta pelepah pisang, pupuk kandang, sekam, dan daun-daun kering yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusun media tanam. Selain itu, terdapat aset material berupa bambu, bata bekas, dan genteng bekas yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan raised bed maupun sarana pendukung budidaya tanaman.

Di samping itu, identifikasi juga menunjukkan adanya aset sosial berupa dukungan kepala dusun, pemilik lahan, serta masyarakat yang secara sukarela menyediakan berbagai peralatan, seperti cangkul, gerobak dorong, selang, gergaji, dan celurit untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Keberadaan berbagai aset tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal yang memadai untuk mendukung pengembangan program, sehingga pelaksanaan kegiatan lebih diarahkan pada upaya mengoptimalkan potensi yang telah tersedia daripada menghadirkan sumber daya baru dari luar masyarakat.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Aset Lokal yang Mendukung Pelaksanaan Program Pengabdian

Kategori Aset	Temuan di Lapangan	Optimalisasi dalam Program
Aset Alam	Pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal	Lokasi pembangunan raised bed

Aset Alam	Pelepah pisang, pupuk kandang, sekam dan daun kering	Lapisan media tanam
Aset Material	Bambu	Lanjutan tanaman dan dicontohkan sebagai alternatif bahan raised bed melalui banner edukasi
Aset Material	Bata bekas dan genteng bekas	Dicontohkan sebagai alternatif bahan raised bed melalui banner edukasi
Aset Sosial	Kepala dusun	Koordinasi
Aset Sosial	Pemilik lahan	Penyedia lahan sekaligus penanggung jawab pascaprogram
Aset Sosial	Masyarakat	Penyedia alat dan bahan sebagian pendukung

Berdasarkan hasil identifikasi aset tersebut, dipilih salah satu pekarangan milik warga sebagai lokasi pelaksanaan program. Pemilihan lokasi dilakukan melalui pertimbangan bersama dengan kepala dusun dan pemilik lahan berdasarkan aspek aksesibilitas, potensi pemanfaatan, serta keberlanjutan program. Pekarangan tersebut berada di lokasi yang strategis karena berdekatan dengan jalan lingkungan dan berada di sekitar tempat yang setiap pagi menjadi titik berkumpul masyarakat, khususnya ibu-ibu yang membeli sayuran dari pedagang keliling.

Kondisi tersebut menjadikan lokasi program mudah dilihat dan diakses oleh masyarakat sehingga diharapkan dapat berfungsi sebagai media edukasi melalui contoh nyata pemanfaatan pekarangan. Selain itu, pemilik lahan menyatakan kesediaannya untuk memberikan izin penggunaan lahan sekaligus melanjutkan pengelolaan *raised bed* setelah kegiatan KKN berakhir. Kesepakatan tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi karena diharapkan mampu menjaga keberlanjutan manfaat program bagi masyarakat dalam jangka panjang.



Gambar 3. Lokasi pekarangan yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan program,
(Sumber: Google Maps, 2024).

Proses identifikasi aset menunjukkan bahwa Desa Gununggajah memiliki modal yang cukup untuk mendukung pelaksanaan program pemberdayaan berbasis pemanfaatan pekarangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa berbagai aset yang dimiliki masyarakat, baik berupa aset alam, aset material, maupun aset sosial, saling melengkapi dalam mendukung terwujudnya suatu program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Kondisi tersebut sejalan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat sebaiknya diawali dengan mengenali dan mengoptimalkan kekuatan yang telah dimiliki, bukan berangkat dari berbagai keterbatasan yang ada (Widyandaru et al., 2024, p. 87).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal mampu meningkatkan efektivitas program karena kegiatan dirancang berdasarkan potensi yang tersedia di lingkungan masyarakat (Ariyanto et al., 2026, p. 52). Oleh karena itu, hasil identifikasi aset di Desa Gununggajah menjadi landasan utama dalam menentukan bentuk program pengabdian, yaitu pembangunan *raised bed* sebagai lahan percontohan dan lahan bantu budidaya sayur dan buah yang disesuaikan dengan kondisi serta potensi lokal yang telah diidentifikasi sebelumnya.

C. Pembangunan Raised Bed sebagai Lahan Percontohan dan Lahan Bantu Budidaya Sayur dan Buah

Hasil identifikasi dan optimalisasi aset lokal kemudian diwujudkan melalui pembangunan *raised bed* sebagai bentuk implementasi utama

program pengabdian. Pembangunan *raised bed* dilaksanakan pada salah satu pekarangan milik warga yang memiliki luas sekitar 5 x 5 meter dan telah memperoleh persetujuan dari pemilik lahan untuk dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan. Program ini dirancang tidak hanya sebagai sarana budidaya sayur dan buah, tetapi juga memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai lahan percontohan dan lahan bantu bagi masyarakat.

Sebagai lahan percontohan, *raised bed* diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai salah satu bentuk pemanfaatan pekarangan yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan aset lokal. Sementara itu, sebagai lahan bantu, keberadaan *raised bed* diharapkan dapat menyediakan hasil panen yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, khususnya untuk memenuhi kebutuhan sayuran maupun buah dalam skala rumah tangga. Konsep tersebut disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang masih bergantung pada pedagang sayur keliling serta adanya komitmen pemilik lahan untuk melanjutkan pengelolaan *raised bed* setelah program KKN berakhir, sehingga manfaat program diharapkan tetap berlanjut meskipun masa pengabdian telah selesai.



Gambar 4. Pekarangan yang menjadi lokasi program sebelum pembangunan raise bed
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026).

Tahap pembangunan *raised bed* diawali dengan persiapan lahan yang dilaksanakan pada 5 Juli 2026. Kegiatan dimulai dengan membersihkan area pekarangan dari rumput dan vegetasi liar, kemudian meratakan permukaan tanah menggunakan cangkul agar diperoleh bidang tanam yang lebih stabil.

Setelah lahan siap, dilakukan pengukuran area sesuai dengan desain yang telah direncanakan sebelum penyusunan struktur *raised bed*. Pada tahap ini dipilih bentuk menyerupai huruf L dengan panjang sekitar 3 meter pada sisi utara dan 4 meter pada sisi timur, lebar kurang lebih 120 cm atau setara dua susun bata ringan, serta tinggi sekitar 20 cm.

Selain itu, di depan bidang *raised bed* berbentuk huruf L juga dibangun *raised bed* berbentuk persegi dengan ukuran lebar 120 cm x 120 cm dan tinggi 20 cm. Pemilihan bentuk tersebut disesuaikan dengan kondisi lahan agar ruang tanam dapat dimanfaatkan secara optimal sekaligus tetap menyisakan ruang gerak di sekitar *raised bed*. Sementara itu, bata ringan dipilih sebagai material utama karena memiliki daya tahan yang lebih baik sehingga diharapkan mampu mendukung keberlanjutan program dalam jangka panjang. Untuk meningkatkan kekuatan konstruksi, sebagian bata ringan ditanam ke dalam tanah sebelum disusun sehingga struktur *raised bed* menjadi lebih kokoh dan tidak mudah bergeser.



Gambar 5, 6 dan 7. Proses pembersihan, Pengukuran lahan, dan Penyusunan bata ringan membentuk *raised bed*, (Sumber: Dokumen Pribadi, 2026).

Setelah struktur *raised bed* selesai disusun, tahap berikutnya adalah penyiapan media tanam yang dilaksanakan pada 13 Juli 2026. Pengisian media tanam dilakukan secara berlapis dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Lapisan paling bawah diisi menggunakan potongan pelepah pisang, kemudian ditambahkan lapisan daun-daun kering, sedangkan lapisan paling atas berupa campuran tanah, sekam, dan pupuk kandang sebagai media utama pertumbuhan tanaman.

Penyusunan media tanam secara berlapis dengan bahan-bahan organik seperti pelepah pisang, daun-daun kering, dan sekam bertujuan menciptakan media yang lebih gembur, mampu menyimpan kelembapan tanah, serta menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman pada fase awal pertumbuhan (Widia et al., 2022, p. 192). Selain mendukung kondisi media tanam, penggunaan pelepah pisang, daun-daun kering, dan sekam juga mencerminkan upaya optimalisasi aset lokal melalui pemanfaatan bahan organik yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan demikian, pembangunan *raised bed* tidak hanya menghasilkan sarana budidaya, tetapi juga menunjukkan bahwa berbagai sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar dapat diolah menjadi media tanam yang bernilai guna.



Gambar 8 dan 9. Proses pengisian media tanam ke dalam *raised bed*,
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026).

Tahap penanaman dilaksanakan pada 16 Juli 2026 setelah media tanam siap digunakan. Jenis tanaman yang dipilih terdiri atas 14 bibit cabai, 9 bibit terong, dan 1 bibit sawo Australia yang ditanam pada *raised bed*. Pemilihan komoditas tersebut didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik tanaman. Cabai dipilih karena merupakan salah satu bahan pangan yang hampir selalu digunakan dalam konsumsi rumah tangga, sedangkan terong

dipilih karena relatif mudah dibudidayakan dan memiliki masa panen yang cukup cepat.

Sementara itu, sawo Australia ditanam sebagai tanaman buah yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang. Selain ditanam pada *raised bed*, beberapa bibit yang tidak dapat ditanam akibat keterbatasan lahan, yaitu beberapa bibit cabai, satu bibit sawo, dan dua bibit jambu, diserahkan kepada warga sekitar untuk ditanam di pekarangan masing-masing. Langkah tersebut dilakukan agar manfaat program tidak hanya terpusat pada satu lokasi, tetapi juga mulai mendorong pemanfaatan pekarangan oleh masyarakat melalui distribusi bibit yang tersedia.

Tabel 2. Jenis Tanaman yang Dibudidayakan pada Raised Bed

Jenis Tanaman	Jumlah Bibit	Alasan Pemilihan
Cabai	14	Merupakan komoditas yang sering digunakan dalam kebutuhan sehari-hari sehingga berpotensi membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.
Terong	9	Mudah dibudidayakan, memiliki tingkat adaptasi yang baik, dan dapat dipanen dalam waktu relatif singkat.
Sawo Australia	1	Dipilih sebagai tanaman buah jangka panjang yang diharapkan memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat.

Keterangan: Selain bibit yang ditanam pada *raised bed*, sisa bibit berupa beberapa tanaman cabai, satu bibit sawo Australia, dan dua bibit jambu dibagikan kepada masyarakat karena keterbatasan luas lahan.



Gambar 10 dan 11. Proses penanaman bibit pada *raised bed*,
(Sumber: Dokumen pribadi, 2026).

Sebagai upaya memperkuat fungsi edukasi, pada 27 Juli 2026 dipasang sebuah *banner* di lokasi *raised bed*. *Banner* tersebut memuat informasi mengenai pengertian *raised bed*, manfaatnya dalam budidaya tanaman, serta contoh berbagai bahan yang dapat dimanfaatkan untuk membangunnya, seperti bata ringan, bata bekas, genteng bekas, maupun bambu. Penyampaian informasi tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pembangunan *raised bed* tidak selalu bergantung pada satu jenis material, tetapi dapat disesuaikan dengan aset yang tersedia di lingkungan masing-masing. Dengan demikian, *banner* tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi kegiatan KKN, tetapi juga menjadi media edukasi yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara mandiri ketika mengunjungi lokasi. Keberadaan media informasi ini diharapkan dapat meningkatkan peluang replikasi program oleh masyarakat karena memberikan contoh yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki.



Gambar 12. Banner edukasi mengenai *raised bed* yang dipasang di lokasi program, (Sumber: Dokumen pribadi, 2026).



Gambar 13. Tampilan akhir *raised bed* yang telah dikerjakan, (Sumber: Dokumen pribadi, 2026).

Secara keseluruhan, pembangunan *raised bed* berhasil mengintegrasikan berbagai aset lokal yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya ke dalam suatu sarana budidaya yang fungsional dan berkelanjutan. Pemanfaatan lahan pekarangan, penggunaan bahan organik sebagai media tanam, dukungan masyarakat melalui penyediaan alat dan bahan, serta komitmen pemilik lahan untuk melanjutkan pengelolaan setelah program KKN berakhir menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Keberadaan *raised bed* sebagai lahan percontohan memberikan contoh nyata mengenai pemanfaatan pekarangan yang dapat direplikasi sesuai kondisi masing-masing rumah tangga, sedangkan fungsinya sebagai lahan bantu membuka peluang tersedianya sumber sayuran dan buah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar lokasi. Dengan demikian, pembangunan *raised bed* tidak hanya menghasilkan infrastruktur budidaya, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan pemberdayaan yang memperlihatkan bagaimana aset lokal dapat dioptimalkan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Temuan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut potensi *raised bed* dalam mendukung ketersediaan pangan keluarga sebagai salah satu upaya pencegahan stunting.

D.Potensi Pemanfaatan Raised Bed dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Pembangunan *raised bed* sebagai lahan percontohan dan lahan bantu menunjukkan potensi dalam mendukung ketahanan pangan keluarga melalui penyediaan sumber pangan yang lebih dekat dengan rumah tangga. Keberadaan tanaman cabai, terong, dan sawo pada *raised bed* memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh bahan pangan segar tanpa harus sepenuhnya bergantung pada pembelian dari pedagang sayur keliling. Meskipun skala budidaya yang dilakukan masih terbatas, keberadaan *raised bed* dapat menjadi contoh bahwa pekarangan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal mampu diubah menjadi ruang produktif yang menghasilkan komoditas pangan.

Dalam konteks Desa Gununggajah, keberadaan *raised bed* tidak dimaksudkan untuk menggantikan kebiasaan masyarakat membeli sayuran dari pedagang keliling, melainkan sebagai sumber pangan pelengkap yang dapat dimanfaatkan ketika keluarga memerlukan sayuran atau buah dalam jumlah terbatas. Dengan demikian, masyarakat memiliki alternatif untuk memenuhi sebagian kebutuhan pangan rumah tangga secara mandiri melalui hasil budidaya di pekarangan. Kondisi ini sejalan dengan konsep ketahanan pangan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang menekankan pentingnya ketersediaan pangan yang

cukup, aman, bergizi, beragam, dan mudah diakses oleh setiap rumah tangga (UU RI No. 18 Tahun 2012). Oleh karena itu, pemanfaatan pekarangan melalui pembangunan raised bed memiliki potensi untuk memperkuat ketersediaan pangan pada tingkat keluarga sekaligus mendorong optimalisasi sumber daya lokal secara lebih produktif.

Potensi raised bed dalam mendukung ketahanan pangan keluarga juga berkaitan dengan upaya pencegahan stunting melalui peningkatan akses terhadap pangan bergizi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stunting merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kecukupan asupan gizi, pola pengasuhan, sanitasi lingkungan, serta pelayanan kesehatan (World Health Organization, 2014). Oleh karena itu, pemanfaatan raised bed tidak dapat dipandang sebagai solusi tunggal untuk mencegah stunting, melainkan sebagai salah satu bentuk intervensi pendukung yang berkontribusi pada penyediaan bahan pangan segar di tingkat rumah tangga. Keberadaan tanaman sayuran dan buah di pekarangan membuka peluang bagi keluarga untuk memperoleh sumber vitamin, mineral, dan serat yang lebih mudah dijangkau, sehingga dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi harian (Octaviane et al., 2026).

Temuan ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai sektor dalam mendukung pencegahan stunting, termasuk melalui penguatan ketahanan pangan keluarga (Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021). Dengan demikian, pembangunan raised bed memiliki potensi menjadi salah satu bentuk intervensi berbasis masyarakat yang mendukung upaya pencegahan stunting melalui penguatan akses terhadap pangan bergizi, tanpa mengesampingkan pentingnya intervensi kesehatan, sanitasi, dan edukasi gizi secara terpadu.

Selain berpotensi mendukung ketersediaan pangan keluarga, pembangunan raised bed juga dirancang dengan memperhatikan aspek keberlanjutan program. Keberlanjutan tersebut diwujudkan melalui penetapan pemilik lahan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pemeliharaan raised bed setelah kegiatan KKN berakhir.

Keputusan ini merupakan hasil koordinasi dengan kepala dusun yang mempertimbangkan kemudahan pengawasan, komitmen pemilik lahan, serta keberlanjutan manfaat program bagi masyarakat. Lokasi raised bed yang berada di dekat jalan lingkungan dan area tempat masyarakat, khususnya ibu-ibu, berkumpul untuk membeli sayuran setiap pagi juga memberikan nilai strategis karena memungkinkan hasil program lebih mudah dilihat, dipelajari, dan dikenal oleh warga.

Kondisi tersebut membuka peluang bagi raised bed untuk terus berfungsi sebagai lahan percontohan yang menginspirasi masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan sesuai dengan kondisi dan aset yang dimiliki, baik melalui penerapan raised bed maupun bentuk budidaya sederhana lainnya. Melalui banner edukasi yang dipasang di lokasi, masyarakat juga memperoleh informasi bahwa raised bed dapat dibangun menggunakan berbagai material, seperti bambu, bata bekas, atau genteng bekas, sehingga replikasi program tidak bergantung pada penggunaan bata ringan sebagai satu-satunya pilihan.

Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada keberadaan sarana fisik yang telah dibangun, tetapi juga pada proses transfer pengetahuan dan tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengoptimalkan aset lokal yang tersedia sebagai sumber pangan keluarga. Perspektif ini sejalan dengan prinsip *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak berhenti pada penyediaan fasilitas, tetapi juga mendorong masyarakat agar mampu mengenali, memanfaatkan, dan mengembangkan aset yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan (Bela et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pekarangan melalui pembangunan raised bed memiliki potensi sebagai model pemberdayaan masyarakat yang memadukan pemanfaatan aset lokal, penguatan ketahanan pangan keluarga, dan keberlanjutan program. Berbeda dengan berbagai kegiatan pemanfaatan pekarangan yang umumnya berfokus pada penyuluhan atau budidaya tanaman, program ini mengintegrasikan identifikasi aset lokal, pembangunan raised bed sebagai

lahan percontohan dan lahan bantu, serta strategi keberlanjutan melalui pelibatan pemilik lahan sebagai pengelola pascaprogram.

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya ditentukan oleh terbangunnya sarana budidaya, tetapi juga oleh kemampuan program dalam mendorong masyarakat mengenali, memanfaatkan, dan mengembangkan aset yang telah dimiliki. Meskipun pelaksanaan program belum dapat mengukur dampaknya secara langsung terhadap peningkatan ketahanan pangan maupun penurunan angka stunting, hasil pengabdian ini menunjukkan adanya potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan berkelanjutan, perluasan pemanfaatan pekarangan, serta replikasi program oleh masyarakat dengan menyesuaikan aset yang tersedia di lingkungan masing-masing. Oleh karena itu, model pengabdian yang diterapkan di Desa Gununggajah dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal yang relevan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan di Desa Gununggajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten masih belum optimal, meskipun tersedia berbagai aset lokal seperti lahan pekarangan, bambu, bata bekas, genteng bekas, pelepah pisang, dan daun kering. Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), aset-aset tersebut dimanfaatkan sebagai dasar pembangunan *raised bed* yang berfungsi sebagai lahan percontohan dan lahan bantu budidaya sayur serta buah.

Pelaksanaan program berhasil membangun *raised bed* dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan melibatkan masyarakat dalam proses pelaksanaannya. Keberlanjutan program didukung melalui penunjukan pemilik lahan sebagai penanggung jawab pengelolaan setelah kegiatan KKN berakhir. Selain itu, dipasang banner edukasi yang menjelaskan konsep *raised bed* beserta alternatif bahan yang dapat digunakan sesuai potensi lokal.

Keberadaan *raised bed* berpotensi mendukung ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan yang lebih produktif dan penyediaan pangan bergizi. Meskipun dampaknya terhadap penurunan stunting belum dapat diukur secara langsung, program ini dapat menjadi salah satu bentuk intervensi berbasis masyarakat dalam mendukung pencegahan stunting. Integrasi pendekatan ABCD, pemanfaatan aset lokal, dan strategi keberlanjutan menjadikan model pengabdian ini berpotensi untuk diterapkan di wilayah lain dengan menyesuaikan karakteristik serta potensi lokal masing-masing.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta atas dukungan dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Gununggajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, terutama Kepala Desa, Kepala Dusun, serta pemilik lahan yang telah memberikan izin, arahan, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan.

Apresiasi turut diberikan kepada seluruh masyarakat Desa Gununggajah yang telah berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses persiapan, pembangunan *raised bed*, hingga penanaman dan pemanfaatan aset lokal. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh mahasiswa KKN Kelompok 26050 atas semangat, kerja sama, dan dedikasi yang telah diberikan sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Sebagai tindak lanjut, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat diteruskan melalui program pendampingan yang berkesinambungan, baik dalam pengelolaan *raised bed*, pengembangan pemanfaatan pekarangan rumah, maupun edukasi mengenai ketahanan pangan keluarga dan pencegahan stunting. Dengan adanya pendampingan tersebut, manfaat program diharapkan dapat terus dirasakan oleh masyarakat serta menjadi contoh yang dapat dikembangkan di lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Andianto, K., Baihaqi, Y., Oprista, S., & Djorgi, M. (2023). Optimalisasi program desa bahasa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur melalui komunitas English Training and Gathering (ESTAGE). *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 31–32. DOI 10.32332/d.v5i1.5707
- Anonim. 2014. Global nutrition targets 2025: stunting policy brief. Jenewa: World Health Organization. Diakses 2 Agustus 2026, <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3> .
- Anonim. 2014. Stunted Growth and Development: Context, Causes and Consequences. Jenewa: World Health Organization. Diakses 2 Agustus 2026, <https://www.who.int/publications/m/item/childhood-stunting-context-causes-and-consequences-framework> .
- Ariyanto, D. K., Huda, F., Husein, A., & Kurniadi, M. D. (2026). Revitalisasi TPA melalui pembentukan tata kelola dan mobilisasi aset pengajar lokal berbasis *asset-based community development* (ABCD) di Masjid Nur Hasan. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.54214/efada.Vol3.Iss1.973>
- Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). *Asset-based community development* program inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 62–63. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>
- Dewi, B., Sholikhah, S. M., Sumasto, H., & Krihariyani, D. (2024). Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan berkelanjutan untuk mengatasi stunting di Desa Gonggang, Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. *Health Community Engagement*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.36568/hce.v6i2.48>
- Galhena, D. H., Freed, R., & Maredia, K. M. (2013). Home gardens: A promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agriculture & Food Security*, 2(8), 2. <https://doi.org/10.1186/2048-7010-2-8>
- Gunawan, D. C. D., & Lustiyati, E. D. (2024). Pemanfaatan kebun pangan lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan mencegah stunting. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(7). <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i7.6696>
- Jayati, R. D., & Lestari, F. (2023). Aplikasi *hugelkultur* dengan *raised bed* pada pertumbuhan dan produktivitas tanaman pakcoy (*Brassica rapa* L.).

- Jurnal Biosilampari: Jurnal Biologi*, 6(1), 51.
<https://doi.org/10.62112/biosilampari>
- Novianty, S. H., Rahman, R., Ananda, C., & Amelia, S. (2024). Penyuluhan dan penyebaran bibit sayuran untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah dan menurunkan angka stunting Desa Kalimati. *Jurnal Dorkes (Dedikasi Olahraga dan Kesehatan)*, 2(2). <https://doi.org/10.35706/dorkes.v2i2.12056>
- Octaviane, M., Rahman, S., & Ibrahim, H. (2026). Penerapan konsep pekarangan pangan bergizi dalam menunjang kebutuhan gizi masyarakat di Lembang Ke'pe' Tinoring Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 900–901. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5327>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. (2021). Lembaran Negara Republik Indon²⁴⁰⁹esia Tahun 2021 Nomor 172.
- Retnasih, N. R., Tunjung Sari, N. F. A., & Septiana, Y. P. (2025). Pemberdayaan rumah tangga melalui praktik *home garden* sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Gondang Wetan. *Abdimas Galuh*, 7(1), 188. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v7i1.16585>
- Sinaga, F. S. S., Andika, H., Prasetya, A. Y., & Wahyuni, T. (2023). Menguak potensi desa: Implementasi ABCD dalam penguatan literasi notasi musik untuk membangun seni kentongan di Banyumas. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 3(2), 187. DOI : 10.24090/sjp.v3i2.9907
- Suparno, S., Widyawati, W., A.J.W., S., Rumbang, N., & Rahman, A. (2024). Pembinaan pemanfaatan pekarangan untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Mampari Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4489>
- Suroto, S., Suarja, Z. E., Rohani, & Azizah, K. (2024). Pelatihan pembuatan *raised bed* dan media tanam tanah subur di Desa Baung Kecamatan Seruyan Hilir. *Jurnal PKM Agri Hatantiring*, 4(1), 2. <https://doi.org/10.59900/pkmagri.v4i1.264>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. (2012). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227.
- Widia, I. H., Sumiyati, & Gunadnya, I. B. (2022). Pengaruh jenis media tanam organik terhadap kualitas media tanam. *Jurnal Beta: Biosistem dan*

Teknik Pertanian, 10(1), 192.
<https://doi.org/10.24843/JBETA.2022.v10.i01.p20>

Widyandaru, R. Z., Harnadi, A. Y., Ridho, M. H., & Ramadhani, F. (2024). Integrasi *corporate social responsibility* (CSR) dalam pembangunan berkelanjutan (studi kasus delapan program inisiatif perusahaan di Indonesia). *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(4), 87.
<https://doi.org/10.59841/jurai.v2i4.2152>